

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di antara pengkajian terhadap aspek lafazh dan makna ayat-ayat Alquran, selain tafsir terdapat satu disiplin ilmu yang disebut dengan “*’Ilm Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*” atau yang lebih populer “*’Ilm Munasabat al-Quran*”. Disiplin ilmu yang bersifat analisa koleratif ini termasuk kelompok ilmu *dirayah*, mengingat sumber dasar dan pola pengkajiannya berupa eksplorasi nalar yang bersifat *ijtihadi*.<sup>1</sup>

Ilmu *munasabah* adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi hubungan atau persesuaian Alquran antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Alquran itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (*holistic*).<sup>2</sup>

Ilmu *munasabah* paling sedikit berfungsi sebagai ilmu pendukung atau penopang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Bahkan tidak jarang dengan pendekatan ilmu *munasabah* penafsiran akan semakin menjadi jelas, mudah

---

<sup>1</sup> John Supriyanto, “Munasabah al-Quran: Studi Koleratif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi *Jurnal Intizar* Vol. 19, No. 1, 2013, hlm. 48.

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 237.

dan indah. Dan karenanya, ilmu *munasabah* cukup memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas penafsiran ayat-ayat Alquran.<sup>3</sup>

Keunikan susunan ayat-ayat dan surah-surah Alquran mengandung perhatian mendalam para ulama untuk mengkaji sejauh mana kolerasi dan relevansi antar ayat dan surat tersebut.<sup>4</sup>

Sebagian ‘ulama berkeyakinan bahwa hubungan Alquran antara bagian demi bagian dan ayat demi ayat serta surah demi surah dan lain-lain pasti dapat ditelusuri. Al-Zarkasyi misalnya, menyatakan bahwa *al-munasabah* tergolong ke dalam hal yang bersifat rasional dan akan terjangkau oleh akal manakala disertai tugas (minat) untuk itu. Berbagai hubungan antara pembuka-pembuka surat dan penutup-penutupnya, demikian pula dengan perujukannya kepada makna apapun yang menghubungkan antara keduanya: apakah itu berdasarkan pendekatan ‘*am* dan *khash*, *aqli* maupun *hissi* dan bahkan *khayyali* serta hubungan-hubungan yang lain-lainnya. Bisa juga dilakukan dengan pendekatan hubungan saling keterikatan yang bersifat penalaran (*at-talazum adzdzihni*) seperti halnya hubungan *sabab-musabab*, ‘*illat* dan *ma’lul*, *an-nazhirain*, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Namun, tidak semua ulama sepakat untuk memasukkan ilmu *munasabah* sebagai syarat mutlak dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>6</sup> ‘Izz al-Din bin ‘Abd al-Salam (577 H-660 H) misalnya, dalam kitab *al-Isyarah ila*

---

<sup>3</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ... hlm. 256

<sup>4</sup> John Supriyanto, “Munasabah al-Quran: Studi Koleratif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi, ... hlm. 48.

<sup>5</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ... hlm. 255.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ... hlm. 254.

*al-Ijaz* mengingatkan bahwa walaupun *munasabah* merupakan ilmu yang positif akan tetapi pengaitan suatu ayat dengan ayat yang lain harus dalam berada suatu masalah yang holistik. Jika sebab atau latar belakang (*asbab nuzul*) di antara ayat yang dikaitkan terdapat perbedaan, maka tidak dapat dianggap ada keterkaitan di dalamnya. Artinya tidak bisa menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain, yang penyebab dan peruntukannya tidak sama.<sup>7</sup>

Terlepas dari perbedaan di atas, perlu diketahui bahwa dalam satu surah walaupun terdapat berbagai masalah, tema, dan kisah namun hal-hal tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, hendaknya seseorang jangan hanya memperhatikan keterkaitan pada akhir surah ataupun sebaliknya. Karena jika hanya memperhatikan akhir atau awal surah saja, maka maksud ayat-ayat tersebut tidak akan terlihat.<sup>8</sup>

Termasuk juga ayat-ayat kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi. Surat al-Kahfi adalah salah satu surat dari 114 surat yang terdapat dalam Alquran yang di dalamnya terkandung hikmah.<sup>9</sup> Al-Kahfi tersusun dari 110 ayat dan termasuk surat Makkiyyah. Isi kandungan surat al-Kahfi banyak didominasi oleh kisah-kisah, di antara kisah yang utamanya yaitu: kisah *Ashab al-Kahfi* (para penghuni gua). Kisah ini dimulai dari ayat 9-26, kisah tentang *Shahib al-Jannatain* (pemilik dua kebun), kisah ini dimulai dari ayat 32-44,

---

<sup>7</sup> Syukron Affani, "Diskursus Munasabah: Problema Tafsir al-Quran bi al-Quran", *Jurnal Theologia* Vol. 28, No. 2, Desember 2017, hlm. 405.

<sup>8</sup> Moh. Muslimin, "Munasabah dalam Al-Quran", *Jurnal Tribakti* Vol. 14, No.2, Juli 2005, hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Novianti, *Hikmah Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kisah Ya'juj dan Ma'juj (Perspektif Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 92-98)*, (IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016), hlm. 3

kisah tentang Nabi Musa dan Hamba Allah yang saleh yang tertuang dalam ayat 60-82, kisah yang terakhir adalah kisah Dzulqarnain yang tertuang dalam ayat 83-99.<sup>10</sup>

Nama surat al-Kahfi ini diambil dari salah satu kisah yang terdapat di dalam suratnya yaitu kisah *Ashab Al-Kahfi*.<sup>11</sup> Sehingga bisa diketahui bahwa inti dari kisah-kisah yang disebutkan ini adalah tentang *Ashab Al-Kahfi*. *Ashab Al-Kahfi* ini menceritakan tentang sekumpulan pemuda yang berusaha untuk mempertahankan aqidahnya dari kekejaman raja yang berkuasa pada saat itu, sehingga mereka lari ke sebuah gua.

Kemudian dalam surat al-Kahfi ini dilanjutkan dengan kisah dari *Shahib al-Jannatain* yaitu menceritakan tentang pemilik dua kebun yang jatuh pada kekafiran karena keingkarannya akan nikmat Allah atasnya, dan tidak beriman pada hari kiamat,<sup>12</sup> kemudian dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa yang mencari ilmu dan berguru kepada Hamba Allah yang Saleh. Lalu yang terakhir, kisah Dzulqarnain diceritakan pada ayat 83-98. Sederetan ayat-ayat yang berjumlah 16 ayat itu menceritakan pokok-pokok kisah perjalanan Dzulqarnain. Di dalam kisah Dzulqarnain ini ditemukan juga istilah unik dan menarik yaitu *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Istilah *Ya'juj* dan *Ma'juj* ini tidak bisa di

---

<sup>10</sup> Jamal Abd. Nasir, "Nilai-Nilai Pendidikan karakter Guru dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82", *Nuansa*, Vol. 15 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 175

<sup>11</sup> Ashhab al-Kahfi terdiri dari kata *ashhab* dan al-Kahfi. Keduanya berasal dari bahasa Arab. *Ashhab* adalah bentuk plural dari kata *Shahib* yang artinya teman atau pemilik, sedang al-Kahfi berarti gua. Lihat Andi Hadi Indra Jaya, *Tokoh-Tokoh Pemuda dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*, (UIN Alauddin Makassar: Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2014), hlm. 40.

<sup>12</sup> Wahdah Islamiyah, *Kandungan Surat Al-Kahfi*, diakses dari <http://www.wahdah.or.id/kandungan-surat-al-kahfi/amp/> pada 20 Januari 2019.

*tashrif* serta keduanya merupakan kosa kata asing yang diserap oleh bahasa Arab.<sup>13</sup>

Ayat-ayat kisah yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ini berbeda dari segi waktu dan tempat. Lalu seperti apa hubungan antara satu kisah utama yaitu kisah *Ashab Al-Kahfi* dengan kisah-kisah yang lain sehingga empat kisah tersebut bisa terdapat dalam satu surat dan seperti apa juga hubungannya antara kisah-kisah yang lain selain dari kisah *Ashab Al-kahfi*, bisa memiliki keterkaitan namun dengan tema yang berbeda dari setiap kisah. Padahal tertib urutan-urutan surat dan terutama ayat-ayat Alquran yang oleh kebanyakan ulama diyakini bersifat *tauqifi* (sudah *given* dari Allah).<sup>14</sup>

Kenyataan ini tentu mengandung rahasia yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam memahami pesan Alquran. Karena sudah pasti, bahwa suatu ayat tidak mungkin diletakkan berdekatan dengan ayat yang lain kalau memang tidak memiliki relevansi.<sup>15</sup>

Seperti yang penulis paparkan, bahwa dalam surat Al-Kahfi ini terdapat berbagai macam kisah yang berbeda-beda temanya. Namun, dengan menggunakan teori ilmu *munasabah* ini dapat dilihat dan dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara ayat-ayat kisah tersebut meski berbeda dari segi tema, waktu dan tempat. Sehingga, penulis tertarik melakukan analisis

---

<sup>13</sup> Rukimin, "Kisah Dzulqarnain Dalam Alquran Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutika)", *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, hlm.139

<sup>14</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ... (Samsul Basri 2014), hlm. 237.

<sup>15</sup> Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematis Al-Quran (Kajian Terhadap Munasabah Alquran)", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7, No. 1, 2008, hlm. 1-2.

terhadap “*MUNASABAH ANTARA AYAT-AYAT KISAH DALAM SURAT AL-KAHFI*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memaparkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan mempermudah rumusan masalah untuk penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Apa sajakah kisah dan tema sentral dalam surah al-Kahfi ?
2. Bagaimana pola *munasabah* antara ayat-ayat kisah dalam QS al-Kahfi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kisah dan tema sentral dalam surah al-Kahfi.
2. Untuk mengetahui *munasabah* antara ayat-ayat yang terdapat dalam QS al-Kahfi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi ataupun bahan diskusi yang dapat menambah wacana dan wawasan mahasiswa khususnya fakultas Ushuluddin dan umumnya bagi masyarakat serta berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan praktis: kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para mubalig atau akademisi.

3. Kegunaan subjektif: untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti yang lain untuk dapat mengungkap sisi lain yang belum tercantum dalam penelitian ini.

#### **E. Tjauan Pustaka**

Setelah dilakukan peninjauan terkait pembahasan tersebut, ditemukan beberapa referensi tentang pembahasan munasabah dalam Alquran dan kisah dalam Q.S Al-Kahfi. Namun sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti mengenai munasabah antara ayat-ayat kisah dalam QS Al-Kahfi sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Adapun referensi-referensi tersebut adalah:

Skripsi “*Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” karya Anis Rohmawati mahasiswa jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2003. Penulis mengungkapkan konsep munasabah menurut M. Quraish Shihab kemudian bagaimana penerapan munasabah M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu Al-Misbah.

Skripsi “*Munasabah Dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa'id Hawwa)*” karya Nelfi Westi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penulis memaparkan tentang bahwa Sa'id Hawwa dalam membahas penafsiran ayat-

ayatnya, beliau menerapkan ilmu *munasabah* baik dalam *munasabah* ayat maupun antarsurah.<sup>16</sup>

Skripsi “*Teori Munasabah: Studi Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar Karya Ibrahim Bin Umar Al-Biqai*” karya Muhammad AUFAR mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Penulis mengungkapkan dalam penelitian ini mengenai teori munasabah yang yang digunakan Imam Al-Biqai dalam kitabnya.

Skripsi “*Bentuk Munasabah dalam Tafsir Alquranul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*” karya Fitriyani Nurul Falah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2015.

Skripsi “*Bentuk Munasabah Dalam Safwah Al-Tafasir Karya Sheikh Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni*” karya Sherly Devani mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.

Skripsi “*Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa’id Hawwa*” karya Nopi Hendriani mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.

Skripsi “*Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili: Analisis Alquran Juz 29 dan 30*” karya Mitha Mahdalenda Efendi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Penulis memaparkan terdapat beberapa bentuk munasabah dalam tafsir Al-Munir yaitu munasabah antara *fawatih as-suwar* dengan *khawatimuha*,

---

<sup>16</sup> Nelfi Westi, *Munasabah Dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa'id Hawwa)*, (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2017)

*munasabah* antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat, *munasabah* antara satu surat dengan surat lain.<sup>17</sup>

Skripsi “*Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” Azzah Azizah mahasiswa Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Penulis memaparkan bahwa Quraish Shihab secara langsung menegaskan bahwa kisah-kisah pemuda Ashab Al-Kahfi benar-benar terjadi dalam sejarah peradaban manusia dan bukan kisah khayalan atau fiktif yang tidak ada presedennya dalam sejarah. Data-data arkeologis dan informasi sejarawan menjadi bukti otentik akan kebenaran kisah fenomenal ini.<sup>18</sup>

Skripsi “*Karakteristik Kepemimpinan Zulqarnain Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Kahfi*” karya Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam tahun 2017. Penulis memaparkan bahwa Zulqarnain seorang pemimpin yang Islami karena Zulqarnain mempunyai tiga karakteristik kepemimpinan yaitu beriman, adil dan bijaksana.

Skripsi “*Hikmah Cerita Musa As dan Khidir As (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Alquran Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*” karya M. Masrur Fuad mahasiswa Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

---

<sup>17</sup> Mitha Mahdalena Efendi, *Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili: Analisis Alquran Juz 29 dan 30*, (UIN Sunan Gunung Djati: Skripsi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2018)

<sup>18</sup> Azzah Azizah, *Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin, 2008)

Skripsi “*Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi dalam kitab Lathaif al-Isyarat)*” karya Moh. Toha Mahsun mahasiswa Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga tahun 2009. Penulis memaparkan dalam tafsir *Lathaif al-Isyarat* penafsiran mengenai kisah-kisah Nabi Musa dan Khidir pada surat Al-Kahfi ditafsirkan dengan cukup singkat. Makna batin yang terdapat dalam kisah ini yaitu berupa penguat dari adanya kewajiban mencari ilmu, seperti sabar, niat hanya karena Allah dan juga baik sangka.

Skripsi “*Kisah Ashhab Al-Kahfi Dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Ibn Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*” karya Rahmat Ibnuansyah mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Penulis memaparkan dalam menjelaskan sifat para pemuda *Ashhab Al-Kahfi* kedua tokoh tafsir ini mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda. Para pemuda yang yang beriman dan mendapat petunjuk dari Allah, para pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya, dan para pemuda yang zuhud.<sup>19</sup>

Skripsi “*Kisah-Kisah dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Muhammad Al-Ghazali Terhadap Q.S Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Maudu’I li Suwar al-Quran al-Karim)*” karya Lutfil Chakim mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, UIN Walisongo tahun 2018. Penulis memaparkan berdasarkan tafsir surat al-Kahfi versi Muhammad Al-Ghazali dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudu’I li Suwar al-*

---

<sup>19</sup> Rahmat Ibnuansyah, *Kisah Ashhab Al-Kahfi Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibn Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin,2017)

*Quran al-Karim* ada beberapa figur yang menjadi identifikasi peneliti di antaranya: *ashab al-Kahfi*, Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta Dzulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj.

## F. Kerangka Berpikir

Kata *المناسبة* adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqarabah* (*المقاربة*) yang artinya pendekatan<sup>20</sup> dan *al-musyakah* (*المشكلة*) yang artinya persamaan.<sup>21</sup>

Sedangkan secara terminologi *munasabah* adalah ilmu yang menerangkan keterkaitan antara ayat atau surah dengan ayat atau surah yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'Am dan *Khosnya*, atau antara abstrak dan konkrit, antara sebab akibat, atau antara 'Illat dan *Ma'lulnya* atau antara rasional dengan irasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi sekalipun.<sup>22</sup>

Ulama-ulama ilmu-ilmu Alquran sering membagi *munasabah* ke dalam beberapa bentuk. Di antaranya yang cukup terkenal ialah:

1. *Munasabah* antarkalimat dalam satu ayat.
2. *Munasabah* antara permulaan dan akhir ayat (*Munasabah* antara *mabda`* dengan *fashilah*).
3. *Munasabah* antarayat dalam satu surah.
4. *Munasabah* antarayat sejenis dalam berbagai surah.
5. *Munasabah* antar pembuka dan penutup surah.

---

<sup>20</sup> Aplikasi Kamus Arab Indonesia Ristek Muslim V.10.01.

<sup>21</sup> Aplikasi Kamus Arab Indonesia Ristek Muslim V.10.01.. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ... hlm. 237

<sup>22</sup> Moh. Muslimin, "Munasabah dalam Al-Quran", ..., hlm.2

6. *Munasabah* antar akhir surah yang satu dengan awal surat yang lain.
7. *Munasabah* antar surah.
8. *Munasabah* antar nama surah dengan tujuan/sasaran penurunannya.
9. *Munasabah* antar nama-nama surah.<sup>23</sup>

Sungguhpun *munasabah* Alquran terdapat banyak macam dan jenisnya, namun yang paling populer dan umum dikenal masyarakat luas ialah terbatas pada *munasabah* antarayat dan *munasabah* antarsurah.<sup>24</sup>

Secara seksama hubungan antar ayat dengan ayat berikutnya dalam satu surah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, ayat-ayat yang mempunyai hubungan jelas, *kedua* ayat-ayat yang mempunyai hubungan tidak jelas. Bagian pertama biasanya menggunakan empat bentuk, yaitu: *ta'kid* (penekanan)<sup>25</sup>, *tafsir* (penjelas), *I'tiradh* (bantahan) dan *tasydid* (penegasan). Sementara bagian kedua adakalanya memakai huruf '*athof*' atau memakai *qarinah ma'nawiyah* (maksud perkataan).<sup>26</sup>

Di antara salah satunya adalah *munasabah* antara ayat-ayat kisah. Dalam satu surat, bisa terdapat beberapa kisah baik berupa kisah yang sama maupun kisah yang berbeda.

Kata kisah diambil dari akar bahasa Arab **قَصَّ - يَقُصُّ - قِصَّةً** berarti menceritakan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata kisah artinya riwayat,

---

<sup>23</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ...hlm.238-239.

<sup>24</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ...hlm. 239.

<sup>25</sup> Aplikasi Kamus Arab Indonesia Ristek Muslim V.10.01.

<sup>26</sup>Muh. Jabir, "Kolerasi (*Munasabah*) Ayat dan Surah dalam Al-Quran", *Jurnal Hunafa* Vol. 3, No. 4, Desember 2006,hlm. 369.

cerita, suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan dalam kamus bahasa Ilmiah, kata kisah adalah riwayat kejadian (perjalanan).

Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan, "*kisah adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwwah (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.*"<sup>27</sup>

Kisah yang ada pada Alquran, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi manusia. Sebab, Alquran sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik (*ahsan al-qashash*). Adapun tujuan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Alquran antara lain ialah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (*ibrah*) daripadanya disamping mendorong mereka supaya berfikir.<sup>28</sup> Sebagaimana yang diungkapkan dalam Alquran:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

"*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"<sup>29</sup> (QS Ali 'Imran[3]: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

"*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*"<sup>30</sup> (QS Yuusuf[12]: 111)

Kisah di dalam Alquran terbagi dalam beberapa macam: *Pertama*, kisah mengenai para nabi. Pada umumnya kisah ini menceritakan tentang dakwah seorang nabi terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan

<sup>27</sup> Manna' Khalil al-Qaththan. *Mabahits fi 'Ulumul Quran*, terj. Mudzakir As.(Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2000), hlm. 436.

<sup>28</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ...hlm. 108.

<sup>29</sup> Aplikasi Quran in MS Word V.3.0

<sup>30</sup> Aplikasi Quran in MS Word V.3.0

untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menantang mereka, proses perjalanan dakwah, dan balasan bagi orang-orang yang Mukmin dan yang durhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad SAW dan lain-lain. *Kedua*, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tetapi bukan para nabi, seperti cerita tentang dua putera Nabi Adam a.s: Qabil dan Habil, *ashabul kahfi*, Dzulqarnain, Qarun, Maryam, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah yang terjadi di masa Rasulullah SAW seperti perang Badar dan perang Uhud dalam ‘Ali Imran, Hijrah, Isra Mi’raj dan lain-lain.

Jika diperhatikan ketiga macam kisah dalam Alquran itu maka tampak dengan jelas semuanya bertujuan memberikan pelajaran memanggil umat ke jalan yang benar agar mereka selamat hidup di dunia dan berbahagia sampai ke akhirat.<sup>31</sup>

Adapun untuk memetik *ibrah* yang terkandung dalam suatu kisah dan melihat keterikatan ayat-ayat kisah itu maka dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir. Seperti dalam tafsir *Zhilal Alquran* karya Sayyid Quthb dan al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Adapun penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis artinya metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini bersifat normativ dengan

---

<sup>31</sup> Mohamad Ilham Hidayat, *Nabi-Nabi dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya*, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, 2015, hlm. 2-3

menganalisis sumber-sumber tertentu. Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni *munasabah* antara ayat-ayat kisah dalam surat al-Kahfi.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan.<sup>32</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Karena data-data yang dibutuhkan bersumber dari Alquran dan kepustakaan lainnya, maka kajian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*).

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran dan kitab tafsir. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kitab-kitab *Ulumul Quran*, skripsi dan tulisan-tulisan orang lain terutama yang berkaitan dengan kisah dan *munasabah*.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan di gunakan oleh penulis adalah *Library Research*, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji sebuah dokumen yang memiliki keterkaitan dengan inti permasalahan.

---

<sup>32</sup> Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017) hlm. 26

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menelusuri kitab-kitab atau tulisan-tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan.

#### 5. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis akan menganalisis dengan teknik deskriptif dan analisa yaitu memaparkan semua data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Kemudian penulis akan mengurai dan menyimpulkan inti dari permasalahan.

Adapun beberapa langkah yang akan dilakukan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan definisi, jenis maupun bentuk kisah.
2. Memaparkan hikmah dari mengulang-ngulang kisah.
3. Menjelaskan definisi, jenis maupun bentuk *munasabah*.
4. Memaparkan pendapat para ulama mengenai adanya ilmu *munasabah*.
5. Mengambil *ibrah* yang terdapat dalam kisah pada surat al-Kahfi.
6. Menganalisa pola *munasabah* lima kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi.
7. Menarik simpulan akhir.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan di bahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** : Terdiri dari Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Terdiri dari tinjauan umum tentang *munasabah*, meliputi pengertian *munasabah*, sejarah lahirnya ilmu *munasabah*, bentuk *munasabah*, pandangan ulama tafsir mengenai *munasabah* dan tinjauan umum tentang kisah, meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah, gaya cerita sejarah dalam Alquran, faidah kisah Alquran dan mengulang-ngulang kisah dan hikmahnya.

**Bab III** : Terdiri dari inventarisasi ayat-ayat tentang kisah dalam surat al-Kahfi dan terjemahnya, analisa pola *munasabah* ayat-ayat kisah dalam surat al-Kahfi.

**Bab IV** : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

